

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan inklusif yang dilaksanakan diberbagai negara melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaannya meliputi: praktisi, guru dan dosen, mereka berperan untuk membuat konsep pembelajaran yang efektif dan efisien khusus untuk siswa berkebutuhan khusus (Robinson, 2017). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dilaksanakan oleh pendidikan dasar, menengah dan tinggi di beberapa negara melalui program pendidikan khusus terbukti dapat membantu pembelajaran siswa autis ringan (Latiff et al, 2015). Model inklusif dirancang untuk memisahkan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan sifat dan tingkat kekhususan dari setiap siswa, tujuannya agar memudahkan guru untuk menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan (Guha, Druin, & Fails, 2008).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin berkembang dengan diadakannya sekolah inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus, sekolah inklusif merupakan solusi alternatif terhadap kendala sulitnya anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pendidikan secara utuh, pada sekolah inklusif anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa tak berkebutuhan khusus dalam satu kelas, sehingga sekolah inklusif memberikan dampak positif terhadap anak berkebutuhan khusus dari segi psikologis (Alfian, 2013).

Penilaian siswa berkebutuhan khusus dan siswa tidak berkebutuhan khusus sebaiknya dilakukan terpisah sesuai dengan kemampuan siswa tersebut sehingga penilaian akan lebih adil dan berjalan dengan baik (Jeremy, 2013). Kesenjangan pembelajaran antara siswa tidak berkebutuhan khusus dan siswa berkebutuhan khusus terjadi di SMK meliputi: materi pembelajaran, media pembelajaran, format penilaian teori dan praktek (Ruijs, Peetsma, 2009).

Asesmen dalam dunia pendidikan senantiasa berkembang dinamis sesuai dengan perkembangan teori, teknologi, sosial dan pengaruh politik, meski beberapa aspek tetap stabil selama bertahun-tahun, seperti misalnya teori tes klasik (Andayani, 2012). Profesionalisme dalam bidang asesmen ditandai dengan keterbukaan pemikiran terhadap adanya berbagai kemungkinan perkembangan baru dalam asesmen. Beberapa tren perkembangan dalam asesmen saat ini adalah (1) *Computerized Adaptive Testing* (CAT)

dan teknologi lainnya; (2) *Authentic* atau *complex-performance assessment*; (3) Akuntabilitas pendidikan dan *high-stakes assessment*; dan (4) Asesmen untuk siswa *disabel* (Reynolds, 2010). *Performance assessment* merupakan salah satu penilaian kinerja yang ditunjukkan pada siswa untuk menunjukkan keterampilan dan kompetensi tertentu dengan melakukan suatu kinerja, penilaian dilaksanakan secara langsung terhadap siswa dengan melakukan format pedoman penskoran sesuai kegiatan praktek yang dilakukan siswa (Bellatreche, Valduriez, & Morzy, 2017). Seperti yang disarikan oleh Setiyadi (2009) penilaian kinerja atau *performance assessment* dianggap sebagai penilaian hasil pembelajaran yang lebih baik dibandingkan penilaian dengan tes oleh sebagian besar pendidik dengan sebuah pemahaman bahwa *performance assessment* merupakan penilaian yang lebih dekat dengan realita kemampuan belajar. Penggunaan *performance assessment* untuk menilai kemampuan siswa memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Performance assessment disusun berdasarkan “empat asumsi” pokok, yaitu (1) asesmen kinerja yang didasarkan pada partisipasi aktif siswa; (2) tugas-tugas yang diberikan atau dikerjakan oleh siswa yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran; (3) asesmen tidak hanya untuk mengetahui pembelajaran, tetapi lebih dari itu, asesmen juga dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran; dan (4) dengan mengetahui lebih dahulu kriteria yang akan digunakan untuk mengukur dan menilai keberhasilan proses pembelajarannya, siswa akan secara terbuka dan aktif berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zainul, 2005).

Performance assessment dapat dilaksanakan dengan menggunakan instrumen tugas (*task*) dan rubrik. Tugas dapat berupa tugas perorangan maupun kelompok. Tugas dirancang sedemikian rupa sesuai tujuan mata pelajaran, sehingga siswa dapat melakukan unjuk kemampuan atau keterampilan yang menjadi tujuan penilaian dalam mata pelajaran. Rubrik merupakan kriteria penilaian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan *performance assessment* atau hasil kerja peserta didik (Zainul, 2005).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak pada umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Beragamnya karakteristik anak berkebutuhan khusus memunculkan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. beberapa

kategori anak berkebutuhan khusus yang seharusnya mendapatkan pendidikan khusus dan pelayanan terkait. Beberapa kategori tersebut adalah anak-anak yang mengalami: 1) gangguan emosional; 2) keterbelakangan mental; 3) kelainan ganda; 4) buta-tuli; 5) autisme; 6) gangguan kesehatan; 7) *orthopedic requirements* (anak yang mengalami gangguan pada otot dan tulang dan membutuhkan alat untuk mengaktifkan fungsi lainnya pada tubuh); 8) cedera otak; 9) gangguan bahasa; 10) gangguan pendengaran; dan 11) gangguan penglihatan. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus tersebut adalah anak yang mengalami gangguan autisme (Kawesli, 2011).

Autisme adalah gangguan perkembangan neurologis yang diyakini memiliki dasar genetik, yang mempengaruhi kemampuan otak untuk memproses dan menafsirkan berbagai jenis informasi. Hambatan ini dapat terjadi pada beberapa bentuk perilaku, tetapi umumnya terbagi dalam tiga bidang yang luas, yakni: 1) interaksi sosial; 2) komunikasi verbal dan non verbal; dan 3) pola perilaku terbatas dan berulang serta ketertarikan yang terbatas (Kaweski, 2011: 5).

Menurut *Childhood Autism Rating Scale* (CARS) dalam (Mujiyanti, 2011) menyatakan bahwa autisme dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu autisme ringan, autisme sedang dan autisme berat. Pada kondisi autisme sedang anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali. Siswa ABK yang diterima di sekolah menengah kejuruan inklusif adalah jenis ABK kategori autisme ringan.

Data menunjukkan semakin banyak dan berkembang siswa berkebutuhan khusus di SMK inklusif berjumlah 8,75 % siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar pada SMK inklusif berdasarkan data dari (Kemendikbud, 2016). Terdapat permasalahan yang peneliti temukan dalam lapangan, yaitu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah yang terdapat siswa berkebutuhan khusus bahwa guru SMK program keahlian tata boga menemui kendala pada saat melakukan penilaian praktek untuk siswa berkebutuhan khusus kategori autisme ringan, belum tersedianya format penilaian *performance assessment* menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis membuat format desain *performance assessment* untuk siswa berkebutuhan khusus kategori autisme ringan dirancang berdasarkan

prinsip *knowledge, reasoning, skill, product* dan *affect* (Balch, Springer, 2015). Maka fokus dari penelitian ini adalah mengembangkan format *performance assessment* untuk siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Kejuruan inklusif seperti di SMK Balai Perguruan Putri dan SMK IT Nurul Imam, tapi dalam kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SMK IT Nurul Imam,

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Peneliti memandang perlu untuk merumuskan masalah penelitian agar tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini lebih terarah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan penelitian ini adalah “Bagaimanakah *performance assessment* siswa berkebutuhan khusus di SMK inklusif?”. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Alat penilaian apa saja yang dibutuhkan untuk siswa berkebutuhan khusus di SMK inklusif?
2. Bagaimanakah desain alat penilaian berupa *performance assessment* untuk siswa berkebutuhan khusus dengan prinsip *knowledge, reasoning, skill, product* dan *affect*?
3. Bagaimanakah menguji alat penilaian berupa *performance assessment* untuk siswa berkebutuhan khusus berdasarkan *expert judgement*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian memuat secara spesifik maksud atau tujuan yang hendak dicapai dalam membuat alat penilaian berupa *performance assessment* untuk siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian permasalahan yang dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melakukan analisis kebutuhan terhadap alat penilaian berupa *performance assessment* siswa berkebutuhan khusus di SMK inklusif.
2. Membuat desain alat penilaian berupa *performance assessment* untuk siswa berkebutuhan khusus dengan prinsip *knowledge, reasoning, skill, product* dan *affect*.
3. Melakukan pengujian alat penilaian berupa *expert judgement performance assessment* untuk siswa berkebutuhan khusus.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak secara langsung maupun tidak langsung yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik sebagai pengembang pendidikan maupun lembaga pendidikan formal. Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Menambah bahan kajian teoritis tentang alat penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus di SMK inklusif.
- b. Memberikan gambaran mengenai desain alat penilaian berupa *performance assessment* untuk siswa berkebutuhan khusus dengan prinsip *knowledge, reasoning, skill, product* dan *affect*.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi penulis

Penelitian ini menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara mengembangkan alat penilaian berupa *performance assessment* untuk siswa berkebutuhan khusus di SMK inklusif.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Penelitian ini menambah referensi mengenai alat penilaian berupa *performance assessment* untuk siswa berkebutuhan khusus.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Memberikan hasil pengujian alat penilaian berupa *performance assessment* untuk siswa berkebutuhan khusus dengan *expert judgement*.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut rencana penulis untuk membuat rangka penulisan penelitian yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah,

tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisikan mengenai teori-teori dasar yang umumnya digunakan pada pembahasan dan analisis masalah. Teori diambil dari literatur yang berkaitan dengan pembatasan masalah dan pembahasan mengenai teori yang mendasari.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisikan tentang metode penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen dan teknik pengolahan data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisikan mengenai penjelasan deskripsi data, hasil penelitian lapangan dan pembahasan penelitian.

Bab V Kesimpulan Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini berisikan hasil penelitian yang disampaikan dan sekaligus diberikan saran-saran yang perlu diperhatikan.